



Identifikasi Penyakit Akibat Kerja pada Nelayan di Gampong Lampulo Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh Tahun 2025

Nazira Akli¹, Asnawi Abdullah², Tiara Mairani³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Muhammadiyah Aceh, Kota Banda Aceh, Indonesia

Email: ¹nazira16122001@gmail.com

Abstract

Fishermen are a group of workers at high risk of developing occupational diseases (OCD) due to exposure to extreme weather, heavy physical activity, non-ergonomic working positions, and limited implementation of occupational safety and health (K3). This study aims to analyze the risks and factors associated with Occupational Occupational Diseases (OCD) among fishermen in Gampong Lampulo, Banda Aceh City. This study used a quantitative method with a cross-sectional design. The study population was 450 fishermen working on vessels measuring 6–10 GT, with a sample of 82 respondents selected using a purposive sampling technique. Data were collected using a questionnaire administered to respondents, and then analyzed using the Chi-Square test at a 95% confidence level. The results showed that 53 respondents (65%) experienced Occupational Diseases (OCD). The most common type of OCD was muscle pain (49%), followed by dermatitis (26%), and work-related injuries (24%). Bivariate analysis results showed that length of service ($p=0.028$), knowledge ($p=0.016$), and personal hygiene ($p=0.017$) were significantly associated with the incidence of PAK in fishermen. Meanwhile, age did not show a significant association with PAK ($p=0.086$). This study concluded that longer service periods, low levels of knowledge, and poor personal hygiene can increase the risk of PAK in fishermen. Therefore, efforts are needed to improve occupational health and safety education, foster clean and healthy lifestyles, and strengthen occupational health programs to reduce the risk of PAK in fishermen.

Keywords: Fishermen, Occupational Diseases, Length of Service, Knowledge, Personal Hygiene, Occupational Safety and Health.

Abstrak

Nelayan merupakan kelompok pekerja yang memiliki risiko tinggi mengalami penyakit akibat kerja (PAK) karena paparan cuaca ekstrem, aktivitas fisik yang berat, posisi kerja yang tidak ergonomis, serta terbatasnya penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis risiko dan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian PAK pada nelayan di Gampong Lampulo, Kota Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross-sectional. Populasi penelitian berjumlah 450 nelayan yang bekerja pada kapal berukuran 6–10 GT, dengan sampel sebanyak 82 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen kuesioner yang diberikan kepada responden, selanjutnya data dianalisis menggunakan uji Chi-Square pada tingkat kepercayaan 95%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 53 responden (65%) mengalami PAK. Jenis PAK yang paling banyak ditemukan adalah nyeri otot (49%), diikuti dermatitis (26%) dan luka akibat kerja (24%). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa masa kerja ($p=0,028$), pengetahuan ($p=0,016$), dan *personal hygiene* ($p=0,017$) berhubungan signifikan dengan kejadian PAK pada nelayan. Sementara itu, umur tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian PAK ($p=0,086$). Penelitian ini menyimpulkan bahwa masa kerja yang lebih lama, tingkat pengetahuan yang rendah, dan *personal hygiene* yang kurang baik dapat meningkatkan risiko terjadinya PAK pada nelayan. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan edukasi K3, pembinaan perilaku hidup bersih dan sehat, serta penguatan program kesehatan kerja untuk mengurangi risiko PAK pada nelayan.

Kata Kunci: Nelayan, Penyakit Akibat Kerja, Masa Kerja, Pengetahuan, *Personal Hygiene*, Keselamatan dan Kesehatan Kerja.

PENDAHULUAN

Penyakit akibat kerja menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia No.7 Tahun 2019 tentang Penyakit Akibat Kerja adalah penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan dan lingkungan kerja. Secara global, hampir 2,78 juta kematian yang terjadi setiap tahunnya disebabkan oleh risiko kesehatan yang berhubungan dengan pekerjaan di seluruh dunia dan khususnya di negara-negara berkembang, sekitar 20% hingga 50% pekerja terpapar risiko kesehatan (Ngaruiya *et al.*, 2019). Berdasarkan data ILO (2018) Penyakit Akibat Kerja pada abad ke-21 angka kecelakaan kerja di dunia semakin mengkhawatirkan terdapat 250 juta kecelakaan di tempat kerja dan 160 juta sakit karena bahaya di tempat kerja.

Nelayan salah satu kelompok pekerja informal yang memiliki peran penting di dalam sektor perikanan dan ketahanan pangan masyarakat pesisir. Aktivitas nelayan yang melibatkan kerja fisik berat, paparan cuaca ekstrem, waktu kerja yang panjang, membuat mereka rentan terhadap terjadinya kecelakaan di laut dan penyakit akibat kerja (PAK). Organisasi Pangan dan Pertanian (FAO) telah menetapkan pedoman perlindungan perikanan skala kecil terutama dalam hal aspek kesehatan kerja, perikanan tangkap skala kecil termasuk pekerjaan yang paling berbahaya dengan ancaman dan bahaya yang tinggi (Zakaria *et al.*, 2022). Dilihat dari aspek kesehatan, nelayan berisiko terhadap munculnya masalah kesehatan seperti kekurangan gizi, dermatitis, diare, dan infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) yang disebabkan karena persoalan lingkungan seperti sanitasi, air bersih, dan indoor pollution (Cahyawati & Budiono, 2011).

Di dalam penelitian (Bongakaraeng *et al.*, 2023) Dilaporkan bahwa 83,4% nelayan mengalami gangguan pendengaran, mulai dari ringan, sedang, hingga berat pada telinga kanan, sedangkan 73,4% mengalami gangguan pendengaran ringan hingga sedang pada telinga kiri ini akibat dari pekerjaannya. Adapun di dalam penelitian lain pada nelayan di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan ditemukan ada lebih dari 50% nelayan yang mengalami penyakit akibat kerja. Berdasarkan hasil observasi ditemukan ada sebanyak 83 nelayan yang mengalami keluhan nyeri punggung bawah atau yang biasa disebut dengan low back pain dan ada sebanyak 71 nelayan yang terkena dermatitis kontak, hal ini menunjukkan bahwa penyakit akibat kerja yang dialami nelayan masih cukup tinggi (Pratiwi & Diah, 2023). Dan juga di sebuah komunitas Andalusia di Spanyol, 247 nelayan (87%) melaporkan pernah mengalami masalah kesehatan, yaitu masalah pernapasan, masalah mata, masalah

kulit, dan cedera muskuloskeletal akibat mengangkat, menarik, dan mengangkut muatan ikan yang berat. Di Bangladesh, 45% nelayan melaporkan menderita sengatan matahari akibat paparan sinar matahari langsung dalam waktu lama (Hasan *et al.*, 2017). Temuan studi lainnya juga mengungkapkan risiko yang dihadapi nelayan seperti luka, iritasi mata, kulit terbakar, kulit terbakar, kedinginan, terjatuh, dan cedera muskuloskeletal selama bekerja (Ngaruiya *et al.*, 2019).

Nelayan mungkin menghadapi berbagai risiko keselamatan dan kesehatan kerja sebagai akibat dari operasi laut seperti bahaya kimia, fisika, biologi, ergonomis, lingkungan, dan psikososial adalah beberapa sumber risiko bahaya ini menyebabkan kecelakaan kerja atau penyakit akibat kerja (Nasution & Susilawati, 2024). Dan masih kurangnya pemahaman tentang masalah kesehatan nelayan, seperti kesehatan fisik umum, kesehatan mental, gaya hidup, dan faktor perilaku (Case *et al.*, 2018; Doza *et al.*, 2022; Konermann, 2016).

Gampong Lampulo ini merupakan kawasan yang dikenal sebagai sentra aktivitas nelayan yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan modern yang bekerja dengan risiko tinggi, minim perlindungan Keselamatan dan Kesehatan Kerja, serta masih minim juga data dan informasi terkait jenis penyakit akibat kerja yang sering dialami nelayan di wilayah ini, termasuk faktor-faktor risikonya. Berdasarkan data Dinas Perikanan dan Kelautan Kota Banda Aceh Tahun 2025, menunjukkan adanya 506 unit kapal dan 6.285 nelayan pada saat ini di sektor perikanan di Gampong Lampulo, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh. Meskipun Gampong Lampulo dikenal sebagai pusat aktivitas nelayan modern di Banda Aceh dengan armada kapal dan jumlah pekerja yang sangat besar, perlindungan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di kawasan tersebut dinilai masih sangat minim. Masalah utama yang mendasari pentingnya penelitian ini adalah tidak adanya sistem pencatatan dan pelaporan resmi mengenai jumlah kejadian maupun jenis penyakit yang dialami oleh para nelayan setempat. Selain ketiadaan data riil dari dinas terkait, pemahaman masyarakat nelayan mengenai faktor perilaku, gaya hidup, kebersihan diri, serta aspek keselamatan kerja juga tergolong masih rendah. Nelayan di Gampong Lampulo bekerja dalam kondisi yang berisiko tinggi terhadap penyakit akibat kerja. Namun, data terkait jenis penyakit dan faktor risikonya masih terbatas dan oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penyakit akibat kerja terjadi pada nelayan serta bagaimana hubungan antara pengetahuan, lingkungan kerja, masa kerja, dan *personal hygiene* terhadap penyakit akibat kerja tersebut. Dengan adanya berbagai faktor risiko yang dapat mempengaruhi kesehatan nelayan, seperti paparan bahan kimia, kondisi fisik yang berat, dan lingkungan kerja yang tidak aman, penting untuk mengetahui sejauh mana penyakit akibat kerja mempengaruhi kesehatan nelayan di daerah tersebut. Oleh karena itu peneliti tertarik mengkaji lebih lanjut tentang “Identifikasi Penyakit Akibat Kerja dan Faktor Risiko pada Nelayan di Gampong Lampulo Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh Tahun 2025”.

Urgensi dari penelitian ini didasarkan pada besarnya risiko kesehatan yang dihadapi oleh kelompok nelayan sebagai pekerja informal di Gampong Lampulo, Kota Banda Aceh. Pekerjaan sebagai nelayan melibatkan aktivitas fisik yang berat, paparan cuaca ekstrem, dan waktu kerja yang panjang, sehingga Organisasi Pangan dan Pertanian (FAO) mengategorikan perikanan tangkap skala kecil sebagai salah satu pekerjaan paling berbahaya di dunia. Secara global dan nasional, angka penyakit akibat kerja (PAK) pada sektor ini sangat mengkhawatirkan, dengan keluhan masalah otot dan tulang atau muskuloskeletal menjadi yang paling mendominasi, disusul oleh gangguan pendengaran akibat bising mesin serta penyakit kulit akibat interaksi konstan dengan air laut. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyakit apa yang sering terjadi pada nelayan

di Gampong Lampulo dan apakah ada hubungan penyakit akibat kerja dengan pengetahuan, umur, masa kerja, dan personal hygiene pada nelayan di Gampong Lampulo Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh Tahun 2025.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. *Cross-sectional* adalah semua pengukuran variabel dependen dan independen yang akan diteliti dilakukan pada satu waktu. Dengan tujuan untuk melihat hubungan variabel independen (Pengetahuan, Umur, Masa kerja, Personal hygiene) dengan variabel dependen (Penyakit Akibat Kerja). Dan populasi yang diambil pada penelitian ini adalah pada nelayan yang bekerja di kapal dengan ukuran 6–10 GT (*Gross Tonnage*) yaitu ukuran kapal berdasarkan bobot kotor yang menunjukkan kapasitas kapal. Lokasi pengambilan populasi adalah di Lampulo, Kecamatan Kuta Alam pada tanggal 31 Juli – 4 Agustus pada tahun 2025. Di wilayah tersebut, tercatat ada 150 unit kapal yang berukuran 6–10 GT. Setiap kapal yang berukuran ini rata-rata dioperasikan oleh 3 orang nelayan (biasanya terdiri dari kapten kapal, juru mesin, dan anak buah kapal). Jika jumlah kapal (150 unit) dikalikan dengan jumlah nelayan per kapal (3 orang), maka total keseluruhan populasi nelayan adalah 450 orang. Sampel dari penelitian ini adalah jumlah dari populasi nelayan yang berada di kapal 6-10 GT di lampulo kecamatan kuta alam yang berjumlah 450 responden. Maka penentuan jumlah sampel berdasarkan rumus Slovin dengan toleransi tingkat kesalahan 10%, yang akan di uraikan sebagai berikut:

Dimana: n = Besarnya sampel
 N = Besarnya populasi
 d^2 = Derajat presisi 10% (0,1)

$$n = \frac{N}{N(d^2) + 1}$$

$$n = \frac{450}{450(0,1^2) + 1} = \frac{450}{5,5} = 81,8$$

Maka sampel dalam penelitian ini berjumlah 82 nelayan yang berada di kapal 6-10 GT di lampulo kecamatan kuta alam kota banda aceh, yang di pilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah: nelayan yang sehari-hari di laut (one day fishing), bersedia menjadi responden dan bisa menjawab setiap pertanyaan yang diajukan. Kriteria eksklusi penelitian ini adalah: nelayan dengan pekerjaan ganda yang lebih dominan di luar kegiatan melaut, nelayan yang sedang sakit sehingga tidak bisa memberikan informasi yang valid dan nelayan yang mengalami gangguan komunikasi atau kognitif (misalnya gangguan pendengaran berat, kesulitan berbahasa, gangguan mental).

HASIL

Jenis Penyakit Akibat Kerja Pada Nelayan

Tabel 1 Distribusi Jenis Penyakit Akibat Kerja Pada Nelayan Di Lampulo Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh Tahun 2025

Jenis Penyakit Akibat Kerja	Frekuensi	%
Nyeri Otot	26	49
Penyakit Kulit (Dermatitis)	14	26
Luka	13	24

(Sumber: Data Primer diolah Tahun 2025)

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa jenis penyakit akibat kerja yang paling banyak dialami oleh nelayan di Lampulo Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh tahun 2025 adalah nyeri otot, yaitu sebanyak 26 orang (49%). Selanjutnya, penyakit kulit (dermatitis) menempati urutan kedua dengan jumlah 14 orang (26%). Sementara itu, nelayan yang mengalami luka berjumlah 13 orang (24%).

Analisis Univariat

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Nelayan Di Lampulo Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh Tahun 2025

Variabel		F	%
Penyakit Akibat Kerja	Ada	53	65
	Tidak Ada	29	35
Umur	Dewasa	65	79
	Lansia	17	21
Masa Kerja	Lama (≥ 5 Tahun)	60	73
	Baru (< 5 Tahun)	22	27
Pengetahuan	Kurang Baik	51	62
	Baik	31	38
Personal Hygiene	Buruk	56	68
	Baik	26	32

(Sumber: Data Primer diolah Tahun 2025)

Berdasarkan Tabel 2, hasil penelitian terhadap 82 responden nelayan, diketahui bahwa sebagian besar responden mengalami penyakit akibat kerja, yaitu sebanyak 53 orang (65%), sedangkan 29 orang (35%) tidak mengalami penyakit akibat kerja. Distribusi umur responden menunjukkan bahwa mayoritas nelayan berada pada kategori dewasa, yaitu sebanyak 65 orang (79%), sedangkan kategori lansia berjumlah 17 orang (21%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan yang menjadi responden masih berada pada usia produktif dan aktif melakukan pekerjaan melaut.

Berdasarkan masa kerja, sebagian besar responden memiliki masa kerja ≥ 5 tahun, yaitu sebanyak 60 orang (73%), sedangkan responden dengan masa kerja < 5 tahun sebanyak 22 orang (27%). Kondisi ini menggambarkan bahwa mayoritas nelayan telah memiliki pengalaman kerja yang cukup lama dalam menjalankan aktivitas penangkapan ikan.

Distribusi tingkat pengetahuan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik, yaitu sebanyak 51 orang (62%), sedangkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik berjumlah 31 orang (38%). Temuan ini mengindikasikan bahwa pemahaman nelayan terkait kesehatan dan keselamatan kerja masih perlu ditingkatkan. Selanjutnya, distribusi personal hygiene menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki personal hygiene dalam kategori buruk, yaitu sebanyak 56 orang (68%), sedangkan responden dengan personal hygiene kategori baik berjumlah 26 orang (32%). Hasil ini menunjukkan bahwa praktik kebersihan diri pada sebagian besar nelayan masih belum optimal, sehingga berpotensi meningkatkan risiko terjadinya penyakit akibat kerja.

Analisis Bivariat

Tabel 3 Hubungan Penyakit Akibat Kerja Pada Nelayan Di Lampulo Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh Tahun 2025

Variabel		Penyakit Akibat Kerja				Total		p-Value
		Ada		Tidak Ada				
		n	%	n	%	n	%	
Umur	Lansia	14	82	3	18	17	100	0,086
	Dewasa	39	60	26	40	65	100	
Masa Kerja	Lama	43	72	17	28	60	100	0,028
	Baru	10	45	12	54	22	100	
Pengetahuan	Kurang Baik	38	74	13	25	51	100	0,016
	Baik	15	48	16	52	31	100	
Personal Hygiene	Buruk	41	73	15	27	56	100	0,017
	Baik	12	46	14	54	26	100	

(Sumber: Data Primer diolah Tahun 2025)

Berdasarkan Tabel 3, hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang termasuk kategori lansia lebih banyak mengalami penyakit akibat kerja, yaitu sebanyak 14 orang (82%), sedangkan yang tidak mengalami penyakit akibat kerja sebanyak 3 orang (18%). Pada kelompok dewasa, responden yang mengalami penyakit akibat kerja berjumlah 39 orang (60%), sedangkan yang tidak mengalami penyakit akibat kerja sebanyak 26 orang (40%). Hasil uji statistik menggunakan uji Chi-Square diperoleh nilai p-value sebesar 0,086 ($p > 0,05$), sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan kejadian penyakit akibat kerja pada nelayan di Lampulo Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh Tahun 2025.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan masa kerja lama lebih banyak ditemukan pada kelompok yang mengalami penyakit akibat kerja, yaitu sebesar 72%, dibandingkan responden dengan masa kerja baru sebesar 45%. Sebaliknya, responden dengan masa kerja baru lebih banyak ditemukan pada kelompok yang tidak mengalami penyakit akibat kerja (54%) dibandingkan responden dengan masa kerja lama (28%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,028 ($p < 0,05$), sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan kejadian penyakit akibat kerja pada nelayan di Lampulo Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh Tahun 2025.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan kurang baik lebih banyak ditemukan pada kelompok yang mengalami penyakit akibat kerja, yaitu sebesar 74%, dibandingkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebesar 48%. Sebaliknya, responden dengan tingkat pengetahuan baik lebih banyak ditemukan pada kelompok yang tidak mengalami penyakit akibat kerja (52%) dibandingkan responden dengan tingkat pengetahuan kurang baik (25%). Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai p-value sebesar 0,016 ($p < 0,05$), sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian penyakit akibat kerja pada nelayan di Lampulo Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh Tahun 2025.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nelayan dengan personal hygiene buruk lebih banyak ditemukan pada kelompok yang mengalami penyakit akibat kerja, yaitu sebanyak 41 orang (73%), sedangkan yang tidak mengalami penyakit akibat kerja sebanyak 15 orang (27%). Sebaliknya, nelayan dengan personal hygiene baik lebih banyak ditemukan pada kelompok yang tidak mengalami penyakit akibat kerja, yaitu sebanyak 14 orang (54%), dibandingkan yang mengalami penyakit akibat kerja sebanyak 12 orang (46%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai p -value sebesar 0,017 ($p < 0,05$), sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan kejadian penyakit akibat kerja pada nelayan di Lampulo Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh Tahun 2025.

PEMBAHASAN

Hubungan Umur dengan Penyakit Akibat Kerja

Hasil penelitian menunjukkan nilai p -value sebesar 0,086 ($p > 0,05$), sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan kejadian Penyakit Akibat Kerja (PAK) pada nelayan di Gampong Lampulo. Meskipun secara deskriptif proporsi PAK lebih tinggi pada kelompok lansia (82%) dibandingkan kelompok dewasa (60%), perbedaan tersebut belum mencapai signifikansi statistik. Kondisi ini menunjukkan bahwa umur bukan satu-satunya faktor yang menentukan terjadinya PAK, karena seluruh responden memiliki karakteristik pekerjaan yang relatif sama, yaitu bekerja pada kapal berukuran 6–10 GT dengan paparan aktivitas fisik berat, cuaca ekstrem, getaran mesin, radiasi sinar matahari, serta posisi kerja yang tidak ergonomis. Selain homogenitas paparan kerja, hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui fenomena *healthy worker effect*. Konsep ini menjelaskan bahwa pekerja yang tetap bertahan pada pekerjaan dengan tuntutan fisik tinggi umumnya merupakan individu yang masih memiliki kondisi kesehatan dan kapasitas fisik yang baik. Sebaliknya, pekerja yang telah mengalami penurunan kesehatan atau gangguan fisik cenderung berhenti bekerja atau beralih ke pekerjaan yang lebih ringan. Pada kelompok nelayan, kondisi tersebut sangat mungkin terjadi karena pekerjaan melaut membutuhkan kekuatan fisik, keseimbangan tubuh, serta daya tahan yang tinggi. Akibatnya, nelayan lansia yang masih aktif bekerja merupakan kelompok yang relatif lebih sehat dibandingkan lansia yang telah berhenti melaut, sehingga perbedaan risiko PAK berdasarkan umur menjadi tidak terlalu terlihat.

Di samping itu, penggunaan teknik *purposive sampling* pada penelitian ini juga memungkinkan terjadinya bias seleksi, karena responden yang diwawancarai adalah nelayan yang masih aktif melaut pada saat penelitian dilakukan. Nelayan yang mengalami penyakit kronis atau penurunan kemampuan fisik kemungkinan tidak lagi bekerja di kapal dan tidak termasuk dalam sampel penelitian. Kondisi ini dapat menyebabkan hubungan antara umur dengan kejadian PAK menjadi lebih lemah dibandingkan kondisi sebenarnya di populasi.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa dalam konteks pekerjaan nelayan, faktor yang lebih berpengaruh terhadap kejadian PAK bukan hanya umur kronologis, tetapi lebih kepada lamanya paparan kerja, intensitas pekerjaan, perilaku kerja, penggunaan APD, serta penerapan kesehatan dan keselamatan kerja.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Yahya *et al.*, (2021) pada nelayan di Kabupaten Maros yang juga menemukan tidak adanya hubungan signifikan antara umur dengan gangguan *musculoskeletal* ($p = 0,658$).

Hubungan Masa Kerja dengan Penyakit Akibat Kerja

Hasil penelitian pada nelayan di Gampong Lampulo menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan kejadian Penyakit Akibat Kerja (PAK), yang dibuktikan dengan nilai $p = 0,028$ ($p < 0,05$). Secara teoritis, durasi masa

kerja linear dengan akumulasi intensitas paparan faktor risiko di lingkungan kerja. Nelayan dengan masa kerja lebih dari 5 tahun secara kontinu terpapar oleh cuaca ekstrem (suhu panas, hujan, angin, dan radiasi sinar UV), beban fisik yang berat, serta kebisingan mesin kapal. Paparan kronis dalam jangka panjang ini memicu kelelahan organ, penurunan fungsi fisiologis, serta meningkatkan prevalensi PAK seperti gangguan muskuloskeletal, ISPA, kelainan kulit, dan efusi akibat pola kerja yang tidak ergonomis. Selain itu, masa kerja yang panjang sering kali berkorelasi dengan akumulasi perilaku kerja maladaptif, seperti pengabaian penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), rendahnya komitmen terhadap *personal hygiene*, serta normalisasi terhadap keluhan kesehatan dini.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Aspia *et al.*, (2025) di kawasan pesisir Dusun Pakarena, Desa Kairatu, yang juga melaporkan adanya hubungan signifikan antara masa kerja dan PAK dengan nilai $p = 0,018$.

Hubungan Pengetahuan dengan Penyakit Akibat Kerja

Berdasarkan hasil penelitian di Gampong Lampulo, terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian penyakit akibat kerja pada nelayan dengan nilai $p\text{-Value}=0,016$ yang menunjukkan hubungan tersebut bermakna secara statistik. Nelayan yang memiliki tingkat pengetahuan kurang baik tentang kesehatan dan keselamatan kerja cenderung memiliki proporsi kejadian penyakit akibat kerja yang lebih tinggi dibandingkan nelayan dengan pengetahuan yang baik. Hal ini terjadi karena pengetahuan berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku kerja yang aman. Nelayan yang memahami risiko kerja di laut dan cara pencegahan umumnya akan lebih memperhatikan faktor-faktor keselamatan, seperti penggunaan alat pelindung diri, penerapan postur kerja yang benar, menjaga kebersihan diri, serta menghindari paparan berlebihan terhadap panas, kebisingan, atau bahan berbahaya. Sebaliknya, nelayan yang memiliki pengetahuan rendah sering kali tidak menyadari atau mengabaikan pentingnya langkah-langkah pencegahan, sehingga lebih mudah terpapar risiko yang dapat menimbulkan penyakit akibat kerja.

Peningkatan pengetahuan bukan hanya memberikan informasi, tetapi juga dapat mendorong perubahan perilaku kerja yang lebih aman. Berdasarkan penelitian dari (Maulidhasari *et al.*, 2011) menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan K3 dengan unsafe action. Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa semakin rendah pengetahuan tentang K3 pada pekerja semakin besar potensi pekerja melakukan perilaku berbahaya.

Penelitian ini sesuai dengan pendapat Green yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor penting dalam memotivasi seseorang dalam bertindak. Perilaku seseorang yang didasari pengetahuan akan lebih bersifat bertahan lama dari pada perilaku seseorang tanpa didasari pengetahuan. Semakin positif perilaku yang dilakukannya akan mampu menghindari kejadian yang tidak diinginkan (Waryana, 2016).

Hubungan Personal Hygiene dengan Penyakit Akibat Kerja

Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan kejadian Penyakit Akibat Kerja pada nelayan ($p=0,017$). Hasil ini menunjukkan bahwa praktik kebersihan diri merupakan salah satu faktor penting dalam mencegah munculnya penyakit akibat kerja, terutama penyakit kulit, infeksi, dan gangguan kesehatan lainnya yang berkaitan dengan lingkungan kerja maritim.

Hubungan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh perilaku individu, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan kerja di atas kapal nelayan berukuran 6–10 GT. Kapal dengan ukuran tersebut umumnya memiliki ruang kerja yang terbatas serta belum dilengkapi dengan fasilitas sanitasi yang memadai. Ketersediaan air bersih selama kegiatan melaut juga relatif terbatas karena air tawar yang dibawa hanya diprioritaskan

untuk kebutuhan minum dan memasak. Akibatnya, nelayan sering menunda mandi, mencuci tangan menggunakan sabun, atau mengganti pakaian kerja hingga kembali ke daratan.

Selain keterbatasan air bersih, aktivitas kerja nelayan menyebabkan kulit terus-menerus terpapar air laut, lumpur, lendir ikan, darah ikan, bahan organik, oli mesin, solar, dan peralatan yang berpotensi terkontaminasi mikroorganisme. Paparan tersebut diperberat oleh penggunaan pakaian yang lembap dalam waktu lama akibat minimnya fasilitas untuk mengganti maupun mengeringkan pakaian selama berada di laut. Lingkungan yang lembap tersebut menjadi media yang ideal bagi pertumbuhan bakteri dan jamur sehingga meningkatkan risiko dermatitis kontak, infeksi kulit, hingga gangguan saluran pernapasan akibat pakaian basah yang digunakan secara berkepanjangan.

Oleh karena itu, hubungan antara personal hygiene dan PAK pada penelitian ini tidak dapat dipandang semata-mata sebagai akibat rendahnya perilaku kebersihan individu, tetapi juga merupakan konsekuensi dari keterbatasan fasilitas sanitasi di lingkungan kerja nelayan. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan PAK perlu dilakukan secara komprehensif melalui penyediaan fasilitas air bersih yang memadai di kapal, penyediaan tempat penyimpanan pakaian kerja yang kering, penyediaan sabun atau cairan pembersih tangan, serta edukasi mengenai praktik kebersihan diri selama dan setelah aktivitas melaut. Pendekatan tersebut lebih sesuai dengan prinsip kesehatan lingkungan kerja dan diharapkan mampu menurunkan risiko penyakit akibat kerja pada nelayan.

Temuan ini diperkuat oleh studi Meiana *et al.*, (2023) yang menggunakan uji *Chi-Square* dan memperoleh nilai *p-value* sebesar 0,0001 ($p < 0,05$), yang menegaskan korelasi kuat antara *personal hygiene* buruk dengan insidensi dermatitis kontak pada nelayan. Perilaku maladaptif seperti mengabaikan prosedur cuci tangan dengan sabun, tidak membersihkan tubuh secara menyeluruh pasca-pendaratan, serta kebiasaan mengeringkan pakaian kerja tanpa proses pencucian yang memadai, menyebabkan akumulasi bahan iritan yang memicu dermatitis kronis. Oleh karena itu, intervensi berupa edukasi dan peningkatan praktik *personal hygiene* menjadi urgensi preventif yang krusial guna mereduksi morbiditas akibat kerja di sektor perikanan tangkap.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap identifikasi penyakit akibat kerja pada nelayan di Lampulo Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh Tahun 2025, dengan variabel penelitian yaitu umur, masa kerja, pengetahuan, dan personal hygiene maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tidak terdapat hubungan antara umur dan penyakit akibat kerja pada nelayan di Lampulo Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh Tahun 2025 dengan *p-Value* = 0,086.
2. Terdapat hubungan antara masa kerja dengan penyakit akibat kerja pada nelayan di Lampulo Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh Tahun 2025 dengan nilai *p-Value* = 0,028.
3. Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan penyakit akibat kerja pada nelayan di Lampulo Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh Tahun 2025 dengan nilai *p-Value* = 0,016
4. Terdapat hubungan antara personal hygiene dengan penyakit akibat kerja pada nelayan di Lampulo Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh Tahun 2025 dengan nilai *p-Value* = 0,017.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, M. R., Muhammad, A. H., & Hasan, H. (2020, June). Risk assessment for fishing boats operating in the Makassar Strait. In IOP Conference Series: Materials Science and Engineering (Vol. 875, No. 1, p. 012078). IOP Publishing
- Amaliah, R. U. (2022). Gambaran Pemakaian APD Dan Pemeriksaan Kesehatan Pada Nelayan Di Desa Tanjung Gundap. *JURNAL Abdimas Kesehatan Ibnu Sina*, 1(1).
- Bongakaraeng, Lule, M., Kawatu, Y. T., & Pesak, E. (2023). Pengaruh Intensitas Kebisingan Terhadap Tingkat Pendengaran Nelayan Perahu Bermotor Di Desa Bitunuris Kecamatan Salibabu Kabupaten Kepulauan Talaud. *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis Poltekkes Kemenkes Manado XXII Tahun 2023*, 188– 194.
- Dewi, Fitri Sari, and Agung Sundaru. 2023. “Analisis Risiko Kejadian Penyakit Akibat Kerja Nelayan Kecil.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7(3):23874–82.
- Dienul Huda, M. dan T. M. (2023). Partisipasi Masyarakat Nelayan Terhadap Program Penanggulangan Kemiskinan Di Lampulo, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 8(4), 273–283. <https://jim.usk.ac.id/JFP/article/view/27859/13177>
- Doza, S., Bovbjerg, V. E., Vaughan, A., Nahorniak, J. S., Case, S., & Kincl, L. D. (2022). Health-Related Exposures and Conditions among US Fishermen. *Journal of Agromedicine*, 27s(3), 284–291.
- Kementerian Ketenagakerjaan. 2022. “Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 11 Tahun 2022 Tentang Pelayanan Kesehatan Penyakit Akibat Kerja.” *Menteri Kesehatan Republik Indonesia Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia* 69(555):1–53.
- Nasution, N. S., & Susilawati. (2024). *Literature Review: Risiko Bahaya K3 Pada Kapal dan Nelayan*. 2(2), 176–180.
- Ngaruiya, F. W., Ogendi, G. M., & Mokua, M. A. (2019). Occupational Health Risks and Hazards Among the Fisherfolk in Kampi Samaki, Lake Baringo, Kenya. *Environmental Health Insights*, 13.
- Sahri, M., Roudlotull Jannah, F., Novita Dewi, A., & Ade Azmi, D. (2022). Prevalensi Keluhan Kesehatan pada Pekerja Industri Percetakan. *Dosen Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya*, 8(17), 4. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7076536>.
- Sucirahayu, C. A., Zulkarnain, M., Sitorus, R. J., Windusari, Y., Sari, N., & Fajar, N. A. (2023). Sistematis Review: Penyakit-penyakit akibat kerja di Bidang Industri dan Pengendaliannya. *Health Information: Jurnal Penelitian*, e1305-e1305.
- Vinezia, D. (2021). Identifikasi bahaya keselamatan dan kesehatan kerja pada aktivitas nelayan. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3(1), 117-126.
- Wabula, L. R., & Tunny, I. S. (2021). Sosialisasi upaya meningkatkan perilaku keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada nelayan tradisional di Desa Kawa Kabupaten Seram Bagian Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(6), 271-276.

- Zakaria, M. A., Paul, D., Das, R., Bhowmik, S., Hoque, M. S., & Mamun, A. A. (2022). Evaluation of occupational health management status and safety issues of the small-scale fisheries sector in Bangladesh. *International Maritime Health*, 73(1), 10-19
- Zulpikar, Z., Idrus, I. I., & Syukur, M. (2022). Transformasi Pengetahuan Berdasarkan Klasifikasi Nelayan Di Kelurahan Bonto Lebang Kabupaten Bantaeng. *Predestinasi*, 15(1), 50-70.